

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten sehingga dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada empat sub fokus penelitian yaitu: peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui pendekatan spiritual di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui pendekatan personal guru di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui *problem solving* di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung.

#### **A. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja melalui pendekatan spiritual di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung**

Pada pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan kegiatan spiritual akan dibahas bagaimana seorang guru menghidupkan berbagai kegiatan spiritual di lingkungan sekolah yang efektif sehingga tujuan dari

kegiatan spiritual tersebut tercapai. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pendekatan spiritual adalah sebuah perangkat tingkah laku atau proses bagi remaja untuk menuju manusia yang lebih baik, manusia yang tidak melenceng dari ajaran agamanya serta meningkatkan keimanan remaja yang diwujudkan dalam perubahan kebiasaan-kebiasaan yang dimulai dari lingkungan sekolah dan kemudian diharapkan mampu mengamalkannya pula di lingkungan luar sekolah. Melalui pemberian pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pengamalan remaja tentang kegiatan spiritual serta rangkaian kegiatan harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, kegiatan spiritual yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung antara lain:

1. Menganalisis pembentukan sikap peserta didik

Masa remaja merupakan masa peralihan yang menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak<sup>130</sup>. Pada tahap remaja, individu menggunakan pengetahuan misalnya untuk mengambil keputusan saat ini dan yang akan datang. Kepercayaan berkembang dengan mencoba dalam hidup. Remaja menguji nilai dan kepercayaan orang tua mereka dan dapat menolak atau menerimanya. Secara alami, mereka dapat bingung

---

<sup>130</sup> Mohammad Ali, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: P.T. Bumi Aksara, 2006), hal. 9

ketika menemukan perilaku dan *role* model yang tidak konsisten. Pada tahap ini kepercayaan pada kelompok paling tinggi perannya daripada keluarga. Tetapi keyakinan yang diambil dari orang lain biasanya lebih mirip dengan keluarga, walaupun mereka protes dan memberontak saat remaja. Bagi orang tua ini merupakan tahap paling sulit karena orang tua melepas otoritasnya dan membimbing anak untuk bertanggung jawab. Seringkali muncul konflik orang tua dan remaja.<sup>131</sup>

Menurut teori perkembangan social atau *Social Judgement Theory*, proses perubahan sikap bergantung kepada keteguhan individu dalam berpegang pada suatu nilai atau pandangan. Apabila individu berpegang pada pandangan yang ekstrim dalam suatu hal, maka ruang gerak penerimaannya akan sempit. Oleh karena itu, kemungkinan terjadinya perubahan sikap bagi individu bersangkutan adalah kecil. Sebaliknya, individu yang tidak ekstrim berpegang pada suatu pandangan, memiliki ruang gerak penerimaan yang luas. Semakin luas ruang gerak penerimaan seseorang, semakin besar pula kemungkinan terjadi perubahan sikap pada individu yang bersangkutan.<sup>132</sup>

Menganalisis pembentukan sikap merupakan sekumpulan aktivitas atau proses membentuk sikap peserta didik atau remaja melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an, Hadist dan ideology Negara. Tujuan analisis pembentukan

---

<sup>131</sup> Desmitha, *Psikologi perkembangan peserta didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 86

<sup>132</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 197

sikap merupakan bagian dari misi di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menganalisis pembentukan sikap terhadap peserta didik terdapat beberapa komponen sikap, yaitu:

a. Sikap kognitif

Sikap kognitif yang terbentuk dari pengetahuan dan informasi yang diterima yang selanjutnya diproses menghasilkan suatu keputusan untuk bertindak. Komponen sikap kognitif meliputi, representasi tentang apa yang dipercayai dan tidak dipercayai oleh individu pemilik sikap, berisi persepsi, kepercayaan dan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu, sesuatu yang telah terpolakan dalam fikiran dan tidak selalu akurat. Contoh sikap kognitif misal, menilai perilaku yang patut dan tidak patut ditiru. Usia remaja yang sedang menempuh pendidikan di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung adalah sekitar usia 16 tahun sampai 18 tahun, usia yang rawan untuk para remaja karena rasa ingin tahu yang tinggi dan remaja mudah memutuskan sesuatu yang menurut mereka harus diikuti karena pengaruh maraknya isu-isu social serta pengaruh teman sebaya.

b. Sikap afektif

Sikap afektif menyangkut masalah emosional subyektif sosial terhadap suatu obyek, secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap suatu obyek. Komponen sikap afektif meliputi, perasaan yang menyangkut aspek emosional, perasaan yang dimiliki

terhadap sesuatu dan banyaknya pengaruh oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud. Contoh sikap afektif adalah perasaan mencintai seseorang.

- c. Sikap konatif yang menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya. Komponen konatif meliputi, aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang, bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut dan kecenderungan berperilaku belum tentu akan benar-benar ditampakan dalam bentuk perilaku yang sesuai. Contoh sikap konatif adalah menyatakan cinta.<sup>133</sup>

Di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu salah satunya adalah sebagai alat untuk membentuk sikap remaja dalam menjalani kehidupan sosialnya di lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah. Kemudian pembentukan sikap yang disebutkan di atas disebutkan di dalam Al-Qur'an pada surat Ali Imran ayat 164:

---

<sup>133</sup><http://dirikumusafirdibumituhan.blogspot.co.id/2015/07/kognitif-afektif-konatif.html>, diakses pada tanggal 31 Maret 2018, pukul 22.52 WIB

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ  
 أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
 وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.<sup>134</sup>

Menjadi sebuah kemutlakan apabila sebuah apa yang dituliskan dan dijelaskan dalam Al-Qur'an harus kita laksanakan sebagai ibadah kepada Allah. Maka melalui pembentukan sikap tersebut dapat membantu siswa untuk memiliki pribadi yang baik dan dapat melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Sedangkan berdasarkan falsafah Negara yaitu pancasila, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini sesuai dengan pancasila sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Falsafah pancasila memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.

Landasan yuridis dalam tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan kurikulum yang ditetapkan adalah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 yang menerangkan bahwa :

---

<sup>134</sup> Al-Qur'an dan Terjemhah Al-Kaffah, Q.S. Ali Imran 3:164

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka NKRI dengan memperhatikan:

- a. Peningkatan iman dan takwa
  - b. Peningkatan akhlak mulia
  - c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
  - d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan
  - e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
  - f. Tuntutan dunia kerja
  - g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
  - h. Agama
  - i. Dinamika perkembangan global
  - j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>135</sup>
2. Keikutsertaan peserta didik dalam berbagai kegiatan spiritual

Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia yang sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara didalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi.

Spiritual dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang dan lebih dari pada hal yang bersifat indrawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah

---

<sup>135</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ke Tuhanan dan alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran. Pihak lain mengatakan bahwa aspek spiritual memiliki dua proses, pertama proses keatas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah

hubungan seseorang dengan Tuhan, kedua proses kebawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal.<sup>136</sup>

Konotasi lain perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, dimana nilai-nilai ke Tuhanan didalam diri akan termanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri. Spiritualitas adalah hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu.<sup>137</sup>

Definisi spiritual setiap individu dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan ide-ide tentang kehidupan. Spiritualitas juga memberikan suatu perasaan yang berhubungan dengan intrapersonal (hubungan antara diri sendiri), interpersonal (hubungan antara orang lain dengan lingkungan) dan transpersonal (hubungan yang tidak dapat dilihat yaitu suatu hubungan dengan ke Tuhanan yang merupakan kekuatan tertinggi). Adapun unsur-

---

<sup>136</sup><http://faqihhunaini.blogspot.co.id/2012/01/perkembangan-moral-dan-spiritual.html>, diakses pada tanggal 4 April 2018 pukul 09:12 WIB

<sup>137</sup>Desmitha, *Psikologi perkembangan....*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 109

unsur spiritualitas meliputi kesehatan spiritual, kebutuhan spiritual, dan kesadaran spiritual. Dimensi spiritual merupakan suatu penggabungan yang menjadi satu kesatuan antara unsur psikologi, fisik, sosiologi dan spiritual.<sup>138</sup>

Kegiatan spiritual dalam lingkungan sekolah adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah demi terbentuknya kepribadian dan sikap yang sesuai dengan syariat Islam. Peserta didik di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung diwajibkan mengikuti berbagai kegiatan spiritual seperti misal, tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, remas dan berbagai kegiatan lainnya saat bulan ramadhan tiba.

Keikutsertaan warga sekolah dalam mengikuti kegiatan spiritual ini akan menumbuhkan rasa semangat dalam diri masing-masing peserta didik karena kekompakan dari kalangan sebaya untuk memberdayakan masjid sebagai pusat pembelajaran. Dibentuk di sekolah, tujuan dari kegiatan spiritual ini ditujukan agar pembiasaan-pembiasaan tersebut mampu menumbuhkembangkan keaktifan remaja di lingkungan social dengan memberdayakan masjid sebagai pusat pembelajaran.

### 3. Terciptanya lingkungan sekolah yang disiplin dan taat aturan.

---

<sup>138</sup> Zohrysmart.blogspot.com/2012/10/makalah-spiritual.html?m-1, diakses pada tanggal 1 April 2018 pukul 22:02 WIB

Ditinjau dari segi psikologis, berdasar pendapat Drever, pengertian disiplin pada mulanya diartikan sama dengan pendidikan (*education*) dan latihan (*training*). Pengertian disiplin yang lebih kemudian menitikberatkan pada persoalan pengendalian perbuatan. Pengendalian tersebut dapat terjadi karena ada kekuatan baik yang berasal dari luar maupun dari dalam individu yang bersangkutan. Drever membedakan pengertian disiplin dengan latihan dalam hal adanya usaha yang dimulai dari individu yang bersangkutan untuk melakukan suatu tugas dan bukan sekedar asal berbuat. Ini berarti seseorang dikatakan berdisiplin kalau ia mampu mengendalikan tingkah laku dan perbuatannya. Kemampuan tersebut berasal dari subyek (individu) itu sendiri secara otonom, sehingga dengan pengendalian tersebut ia mampu menyesuaikan tingkah lakunya dengan patokan-patokan norma-norma yang ada diluar subyek. Perlu ditegaskan di sini bahwa peraturan-peraturan yang merupakan penjabaran norma-norma merupakan kekuatan pelaksanaan yang mengarahkan tindakan, jadi bukan prinsip-prinsip yang memberi motivasi yang tertanam dalam batin.<sup>139</sup>

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan pendidik atau guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib dalam

---

<sup>139</sup> James Drever, *A Dictionrry of Psychology*, (Harmondwort Midlesex: Penguin Books Ltd., 1986), hal. 319

upaya menciptakan anak didik yang mengalami kemajuan setelah mengalami proses melalui pembelajaran<sup>140</sup>

Dalam lembaga sekolah pasti diiringi dengan tata aturan yang bertujuan untuk membentuk kedisiplin peserta didik di dalam lingkungan sekolah, menurut MacMillan Dictionary dalam Tulus bahwa:

Disiplin adalah tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu sebagai kemampuan mental atau karakter moral. Hukuman yang di berikan untuk melatih atau memperbaiki kumpulan sistem peraturan bagi tingkah laku.<sup>141</sup>

Kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah yang seharusnya adalah yang bersumber dari dalam dirinya dan bukan karena paksaan atau tekanan dari pihak lain. Kepatuhan yang baik adalah yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan atau larangan-larangan yang terdapat dalam tata tertib tersebut. Menurut Djahiri tingkat kesadaran atau kepatuhan seseorang terhadap tata tertib, meliputi:

- a. Patuh karena takut pada orang atau kekuasaan atau paksaan
- b. Patuh karena ingin dipuji
- c. Patuh karena kiprah umum atau masyarakat
- d. Taat atas dasar adanya aturan dan hukum serta untuk ketertiban
- e. Taat karena dasar keuntungan atau kepentingan
- f. Taat karena hal tersebut memang memuaskan baginya

---

<sup>140</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 16

<sup>141</sup> Tulus Tu,u, *Peranan Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), hal. 30

g. Patuh karena dasar prinsip etis yang layak universal<sup>142</sup>

Peserta didik di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung diikat dengan berbagai aturan demi terwujudnya tujuan untuk membentuk sikap disiplin dalam lingkungan sekolah. Sanksi diberlakukan atas berbagai tindakan yang tidak sesuai aturan yang diberlakukan dalam lingkungan sekolah. Sanksi ditujukan untuk memberikan efek jera terhadap peserta didik yang tidak taat aturan.

Tetapi zaman sudah mulai maju seiring berjalannya dengan tumbuhnya arus globalisasi dari luar yang diterima mentah-mentah, hal-hal yang negative dijadikan contoh dan acuan asalkan remaja sekarang dibilang keren dalam pergaulannya, seperti misal melawan dan tidak tertib akan aturan disekolah, hal ini dianggap biasa dan keren karena remaja mengikuti idolanya yang menurut mereka tidak masalah jika diterapkan dilingkungan belajar. Seperti misal, memakai *make up* atau lipstick yang sangat mencolok, hal ini menjadi perhatian dari pihak sekolah untuk melaksanakan razia sebelum masuk lingkungan sekolah. Padahal notabennya remaja dalam lingkungan sekolah tidak dianjurkan untuk memakai *make up*. Hal ini menjadi biasa saat arus globalisasi tidak di *filter* dengan benar dan remaja memiliki idola untuk menjadi acuan dalam kehidupan sehari-harinya, bahkan tidak peduli saat hal tersebut diterapkan di lingkungan sekolah.

---

<sup>142</sup> Sumarno Djahiri, *Gerakan Disiplin Nasional*, (Jakarta: CV Jaya Abadi, 1995), hal. 25

Maka dari itu, semua peraturan dan prosedur harus diterapkan secara konsisten, dalam arti guru selalu menanggapi perilaku muridnya.<sup>143</sup> Disiplin dan aturan di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung akan membantu para remaja masa kini untuk lebih selektif dalam memilah beberapa aspek yang harus diterima atau dibuang dari masuknya arus globalisasi, sehingga hal-hal yang negative mampu diminimalisir dalam lingkungan sekolah dan lingkungan social remaja.

#### **B. Pendekatan Personal Guru dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018**

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pendekatan personal adalah sebuah proses guru untuk membentuk pribadi peserta didik melalui beberapa cara, seperti cara *preventif* dan cara *represif*. Cara *preventif* adalah tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menghilangkan atau menjauhkan peserta didik dari segala pengaruh kenakalan, sedangkan cara *represif* adalah tindakan perbaikan dengan memberikan pemahaman kembali tentang ajaran agama.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, pendekatan personal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung antara lain:

---

<sup>143</sup> N. Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hal. 43

1. Menganalisis sebab akibat peserta didik melakukan kenakalan remaja

Teori Freud beranggapan bahwa kepribadian manusia tersusun secara structural. Structural berarti penjelasan tentang interaksi antara tiga elemen struktur mental, yaitu:

- a. *Id* adalah subsistem kepribadian yang asli, yang dimiliki individu sejak lahir atau biasanya disebut sebagai subsistem kepribadian yang primitive. *Id* selalu mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit atau ketidaknyamanan. Tempat *Id* ini ada pada alam bawah sadar dan secara langsung berpengaruh terhadap perilaku seseorang tanpa disadari.
- b. *Superego* merupakan lawan dari *Id*, yaitu subsistem kepribadian yang dikembangkan dari kebudayaan dan nilai-nilai social, bukan dari faktor biologis. *Superego* terbentuk karena berinteraksi dengan orangtua dan masyarakat. Jadi *superego* merupakan kata hati seseorang dan karena itu merupakan kontrol dalam diri individu.
- c. *Ego* merupakan subsistem kepribadian yang tidak diperoleh saat lahir, tetapi dipelajari sepanjang berinteraksi dengan lingkungannya. *Ego* merupakan kendali organisme untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dunia *real*. Cara kerja *ego* adalah menganut prinsip realitas yang bertugas untuk mengendalikan tuntutan instinktif dan pertimbangan kode moral.<sup>144</sup>

---

<sup>144</sup> Lantipun, *Psikologi Konseling*, (UMM Press: 2003), hal. 50

Dalam dunia pendidikan kata kenakalan remaja sudah tidak asing lagi dan hal ini sudah sangat mendominasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab akibat kenakalan remaja bisa dilihat dari faktor beberapa faktor yaitu *Id*, *superego* dan *ego*.

Di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung ketiga faktor tersebut sangat mendominasi terjadinya kenakalan remaja yang dimulai dari dalam diri remaja. Tidak kurang pendidikan karakter yang diberikan lembaga sekolah terhadap seluruh peserta didik untuk membentuk kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya, tetapi faktor-faktor yang diluar kendali lembaga sekolah seperti tiga elemen yang telah dijelaskan sebelumnya yang akan lebih dominan pada diri remaja. Faktor *Id* adalah kepribadian asli individu yang dimiliki sejak lahir.<sup>145</sup> Pendidikan yang didapatkan sejak dini adalah faktor utama pembentukan pribadi individu, ditambah lagi dengan pembawaan dari dalam diri individu tersebut sudah memiliki kepribadian yang kurang baik, maka hasilnya juga tidak membentuk kepribadian yang baik pula.

Kemudian faktor *superego* merupakan subsistem kepribadian yang dikembangkan dari kebudayaan dan nilai-nilai social. Faktor ini didapatkan dari interaksi antar individu dalam keluarga dan lingkungan sosialnya.<sup>146</sup> Jika keluarga mendoktrin dengan hal-hal yang baik dan didukung dengan lingkungan yang baik pula, maka kepribadian remaja akan terbentuk dengan baik. Sebaliknya jika keluarga mendoktrin

---

<sup>145</sup> Lantipun, *Psikologi Konseling*, (UMM Press: 2003), hal. 51

<sup>146</sup> *Ibid.*, hal. 51

dengan hal-hal yang baik tetapi lingkungan individu kurang baik, maka terbentuklah kepribadian yang kurang baik pula, seperti pepatah yang mengatakan “kalangan kalah dengan golongan”.

Dan terakhir adalah *ego* merupakan subsistem kepribadian yang tidak diperoleh saat lahir, tetapi dipelajari sepanjang berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>147</sup> Remaja akan melakukan sesuatu sesuai dengan realitas yang ada pada lingkungannya. Seperti contoh, saat remaja tumbuh dalam sebuah keluarga yang kurang baik atau *broken home* misalnya, perhatian dari orangtua kepada remaja ini akan kurang dan kontrol diri anak akan tidak terkendali dampaknya akan timbul kenakalan remaja, tetapi jika remaja memiliki lingkungan pergaulan yang baik, maka sikap anak dapat dibentuk dari pergaulannya karena *ego* menekankan pada pembelajaran remaja dengan lingkungan yang mengikuti realitas kehidupannya.

2. Menganalisis lingkungan yang berpengaruh dengan perubahan sikap peserta didik

Glasser berpandangan bahwa semua manusia memiliki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologi dan psikologis. Perilaku manusia dimotivasi untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Kebutuhan fisiologis yang dimaksud adalah sama dengan pandangan ahli lain, sedangkan kebutuhan psikologis manusia menurut Glasser yang mendasar ada dua macam, yaitu kebutuhan dicintai dan mencintai dan

---

<sup>147</sup> *Ibid.*, hal. 52

kebutuhan akan penghargaan. Kedua kebutuhan psikologis itu dapat digabung menjadi satu kebutuhan yang sangat utama yang disebut kebutuhan identitas.<sup>148</sup>

Identitas adalah cara seseorang melihat dirinya sendiri sebagai manusia dalam hubungannya dengan orang lain dan dunia luarnya. Setiap orang mengembangkan gambaran identitasnya berdasarkan atas pemenuhan kebutuhan psikologisnya. Anak yang berhasil menemukan kebutuhannya, yaitu terpenuhinya kebutuhan cinta dan penghargaan akan mengembangkan gambaran diri sebagai orang yang berhasil dan membentuk identitasnya dengan *success identity*, sebaliknya jika anak gagal menemukan kebutuhannya, akan mengembangkan gambaran diri sebagai orang yang gagal dan membentuk identitasnya dengan identitas kegagalan atau *failure identity*.<sup>149</sup>

Anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya, dapat mencari jalan lain, misalnya dengan penarikan diri atau bertindak delikueni. Menurut Glasser individu yang membangun identitas kegagalan tersebut pada dasarnya orang yang tidak bertanggungjawab karena mereka menolak realitas social, moral dan dunia sekitarnya. Namun identitas kegagalan pada anak ini dapat diubah menjadi identitas kkeberhasilan asal anak dapat menemukan kebutuhan dasarnya.<sup>150</sup>

---

<sup>148</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:Radja Grafindo Persada, 2001), hal. 201

<sup>149</sup> Lantipun, *Psikologi...*, (UMM Press: 2003), hal. 105

<sup>150</sup> *Ibid.*, hal. 106

Di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung rentan usia peserta didik adalah 16 tahun sampai 18 tahun yang termasuk masa remaja dimana keinginan dan rasa ingin tahu anak sangat menggebu-gebu. Menurut teori Glasser yang telah dijelaskan diatas bahwa manusia memiliki kebutuhan identitas atau bisa dikatakan rasa ingin dicintai dan dihargai. Kebutuhan disini dijelaskan bahwa anak pada masa remaja akan berusaha mencari jati dirinya dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga kebutuhan akan identitasnya dan rasa ingin dihargai ini akan remaja dapatkan.

Contoh *success identity* di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung adalah pembentukan pribadi pada peserta didik, yang sebelumnya mereka melakukan berbagai kenakalan remaja, dengan stimulus-stimulus dan pengajaran serta bimbingan yang diberikan oleh pendidik hal tersebut mampu diminimalisir oleh kontrol diri remaja.

*Failure identity* di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung adalah salah satu hal yang tidak dapat dipastikan karena faktor lingkungan di sekitar peserta didik lebih mencolok dan akan menjadi contoh yang selalu dicontoh dalam kesehariannya. Faktor lingkungan, keluarga dan sekolah adalah kombinasi yang sangat dominan dalam pembentukan sikap peserta didik, begitu juga dengan perubahan tingkah laku. Pemikiran bahwa lembaga sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan sikap adalah belum tepat, karena remaja hanya memiliki

7 jam di dalam lingkungan sekolah dan sisanya adalah dilingkungan pergaulannya sendiri.

Remaja terikat dengan lingkungan sekolah dengan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh lembaga sekolah, sanksi diberlakukan apabila para warga sekolah tidak taat aturan, sedangkan di lingkungan pergaulan remaja diluar sekolah adalah kontrol orangtua dan kontrol diri remaja sendiri yang menentukan pembentukan sikapnya dalam kehidupan social di masyarakat.

3. Pendekatan pendidik dengan peserta didik mampu menciptakan komunikasi yang baik dan terarah

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternative perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya atau biasa disebut dengan *subjective expected utility*. Dengan kemampuan memilih ini berarti factor berfikir berperan dalam menentukan pemilihannya. Dengan kemampuan berfikir seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangan disamping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat ke depan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak. Dalam teori kognitif ini, proses kognitif menjadi dasar timbulnya prasangka. Hal ini berkaitan dengan kategorisasi atau penggolongan ketika seseorang mempersepsi orang lain atau kelompok mempersepsi kelompok. Dan memasukkan

itu ke dalam suatu kategori dan hal ini menimbulkan prasangka antara pihak satu dengan yang lain.<sup>151</sup>

Karena kognisi itu berhubungan dengan proses berfikir, maka jika dihubungkan dengan ilmu Pendidikan Agama Islam, berfikirlah positif dalam segala hal, dimanapun, dan dengan siapapun. Seperti firman Allah yang melarang umatnya berburuk sangka terhadap sesama umat seagama ataupun berbeda agama. Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِمَّا ظَنَّنَا بِكُمْ

ضَالِّاتٍ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah oleh kalian kebanyakan dari persangkaan (zhan) karena sesungguhnya sebagian dari persangkaan itu merupakan dosa”.<sup>152</sup>

Di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung pendekatan pendidik dengan peserta didik adalah sebagian tujuan dari perencanaan pembelajaran agar terciptanya lingkungan sekolah yang baik dan terarah. Komunikasi yang baik antara pendidik dengan peserta didik juga akan menumbuhkan rasa nyaman dan mengurangi rasa canggung saat peserta didik membutuhkan penjelasan-penjelasan tentang hal yang belum di pahami kepada pendidik.

<sup>151</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : andi. 1978), Hal. 97

<sup>152</sup> Al-Qur'an dan Terjemhah Al-Kaffah, Q.S. Al Hujurat 49:12

Untuk membentuk komunikasi yang baik di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung memang sulit apalagi dengan peserta didik yang pendiam, dengan keaktifan dari pendidik untuk menjalin komunikasi yang baik, hal tersebut mampu meningkatkan keaktifan anak yang sebelumnya pendiam menjadi semakin aktif dengan pembiasaan, pembiasaan memberi pertanyaan dalam kelas misalnya akan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam berfikir dan berinteraksi dengan pendidik.

4. Permasalahan yang tercipta di lingkungan sekolah mampu terselesaikan dengan komunikasi yang baik antara pendidik dengan peserta didik

Chomsky dan Hadley adalah tokoh pendukung teori nativisme. Teori ini berpandangan bahwa manusia satu-satunya makhluk Tuhan yang dapat berkomunikasi melalui verbal. Disisi lain, bahasa merupakan suatu yang kompleks, oleh karenanya manusia senantiasa belajar untuk dapat berkomunikasi dengan makhluk Tuhan yang lain.<sup>153</sup>

Beberapa permasalahan yang tercipta di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung adalah karena kurangnya komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Peserta didik mengalami berbagai masalah yang kemudian berimbas saat peserta didik berada disekolah sehingga mempengaruhi proses belajarnya. Komunikasi antara pendidik dengan

---

<sup>153</sup> Jalaludin Rakhmat, *Teori-teori Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 163

peserta didik akan menumbuhkan rasa hangat dan meminimalisir kecanggungan sehingga beberapa masalah yang ada di lingkungan sekolah dapat dihadapi. Di era yang serba canggih ini tidak jarang para peserta didik melakukan komunikasi via *chatting* dengan para pendidik demi terjalinnya hubungan yang harmonis baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Beberapa masalah yang peserta didik alami dikonsultasikan kepada pendidik melalui tatap muka atau *via chatting* untuk peserta didik yang pendiam biasanya, kemudian pendidik menjadi konselor untuk membantu berbagai masalah yang dialami peserta didik sehingga tidak akan ada lagi permasalahan yang akan mengganggu berjalannya proses pembelajaran.

### **C. *Problem Solving* dalam Menanggulangi kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018**

*Problem solving* atau pemecahan masalah adalah sebuah proses berpikir menemukan jalan keluar dari sebuah masalah yang di hadapai seseorang. Pemecahan masalah dalam pembahasan disini adalah untuk meneliti gejala sosial remaja di lingkungan sekolah.

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan di atas dapat diketahui bahwa pemecahan masalah atau *problem solving* yang dimaksudkan oleh peneliti terdiri dari:

1. Melakukan pendekatan dengan peserta didik dan menjaga komunikasi dengan wali murid

Hubungan guru dan orangtua serta masyarakat perlu untuk dibahas dan dikaji secara teori dan praktik sehingga didapat sebuah ide atau suatu bentuk pemahaman yang sama terhadap apa yang seharusnya dilakukan oleh guru dan orangtua supaya hubungan tersebut berjalan harmonis. Sekolah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lingkungannya, sebaliknya masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari sekolah sebab keduanya memiliki kepentingan, sekolah merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda bagi peranannya di masa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu.<sup>154</sup>

Mohammad Noor Syam, dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, mengemukakan bahwa:

Hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam. Masyarakat maju karena pendidikan dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula.<sup>155</sup>

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan bentuk hubungan komunikasi ekstern yang dilaksanakan atas dasar kesamaan tanggung jawab dan tujuan. Masyarakat merupakan kelompok individu-individu yang berusaha menyelenggarakan pendidikan atau membantu usaha-usaha pendidikan. Dalam masyarakat terdapat lembaga-lembaga penyelenggaraan pendidikan, lembaga keagamaan,

---

<sup>154</sup> Riska Ahmad Syahril, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Padang: Angkasa, 2000), hal. 12

<sup>155</sup> Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), Hal. 199

kepramukaan, politik, sosial, olah raga, kesenian yang bergerak dalam usaha pendidikan. Dalam masyarakat juga terdapat individu-individu atau pribadi-pribadi yang bersimpati terhadap pendidikan di sekolah.

Hubungan sekolah dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antarasekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan serta kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama untuk masyarakat dalam peningkatan dan pengembangan sekolah. Hubungan sekolah dengan masyarakat ini sebagai usaha kooperatif untuk menjaga dan mengembangkan saluran informasi dua arah yang efisien serta saling pengertian antara sekolah, personalia sekolah dengan masyarakat.<sup>156</sup>

Di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung pendidik memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat dan wali murid, sehingga pengawasan untuk para peserta didik dapat dikontrol dengan baik. Pendekatan antara pendidik dengan peserta didik akan menumbuhkan rasa nyaman untuk membangun sebuah komunikasi, kemudian komunikasi terarah kepada masing-masing wali murid dari peserta didik. Komunikasi yang baik harus dibuat antara pendidik, peserta didik, wali murid dan masyarakat agar berbagai bentuk kenakalan remaja di lingkungan sekolah dapat segera diatasi dan ditangani.

Komunikasi antara pendidik dengan wali murid dan masyarakat bertujuan untuk mengawasi peserta didik dilingkungan sekolah

---

<sup>156</sup> Riska Ahmad Syahril, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Padang: Angkasa, 2000), hal. 14

maupun dilingkungan keluarga, pendidik menyampaikan segala perubahan tingkah laku peserta didik kepada wali murid. Wali murid mampu berkonsultasi dan mencari masalah yang tengah dihadapi atau dialami peserta didik disekolah, beberapa remaja akan menyembunyikan masalahnya dan bertingkah seolah semuanya baik-baik saja saat di lingkungan keluarga, kemudian menjadikan sekolah sebagai sarana untuk mencari perhatian dan pemecahan dari teman sebaya atau pendidik.

Komunikasi yang baik antara pendidik dengan wali murid dan masyarakat sekitar akan menumbuhkan rasa waspada kepada wali murid saat tidak bisa mengawasi anaknya dirumah sehingga pergaulan si anak tetap mampu dikontrol dan anak mampu menumbuhkan sikap kontrol diri pula.

2. Berkomunikasi dengan peserta didik yang bermasalah untuk mencari akar dari permasalahan

Teori komunikasi behaviorisme dikembangkan oleh ilmuan asal Amerika Serikat bernama Jhon B. Watson, menurutnya teori komunikasi behaviorisme ini mencakup semua perilaku, termasuk tindakan balasan atau respon terhadap suatu rangsangan atau stimulus. Artinya bahwa selalu ada kaitan antara stimulus dengan respon pada perilaku manusia. Jika suatu stimulus atau rangsangan yang diterima

seseorang telah teramati, maka dapat diprediksikan pula respon dari orang tersebut.<sup>157</sup>

Komunikasi dengan peserta didik di sekolah dibutuhkan dengan ada atau tidaknya masalah yang dirasa sedang dihadapi oleh peserta didik. Beberapa peserta didik memiliki masalah yang dibawa kesekolah sehingga timbul berbagai kenakalan remaja dan menurunnya nilai akademis dari anak tersebut. Beberapa anak akan mengkonsultasikan berbagai masalahnya dengan konselor untuk menemukan jalan keluar atas saran-saran dari pendidik yang dipercayai. Beberapa anak juga memilih diam saat pendidik mulai bertanya atas masalah yang mengganggu pikiran anak. Untuk anak yang hanya diam, pendidik akan mencari tahu ke beberapa teman sebaya untuk diketahui akar permasalahannya dan membuat komunikasi dengan peserta didik pendiam agar anak mau mengungkapkan keluh kesahnya.

Terjalannya komunikasi untuk mencari beberapa masalah yang ada dilingkungan sekolah adalah sebagian bentuk dari kewajiban pendidik ke peserta didik. Terbentuknya komunikasi yang baik akan menghindarkan peserta didik dari hal-hal negative yang mengarah ke kenakalan remaja.

---

<sup>157</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Remaja Karya, 2009), hal. 132

Pencarian akar permasalahan yang dilakukan oleh pendidik dimulai dari berbagai narasumber, misalnya teman sebaya, guru ajar dan keluarga. Pendidik menelaah hasil dari informasi narasumber dan membuat hipotesa sementara untuk menemukan sumber dari permasalahan yang dialami individu sehingga pendidik mampu membantu masalah anak dan mampu membentengi anak dari hal-hal yang tidak sesuai syariat.

3. Memecahkan masalah peserta didik dengan bimbingan dan komunikasi dari pendidik dan wali murid

Djumhur dan M. Surya memberikan batasan tentang bimbingan, yaitu suatu proses pemberian bantuan terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang di hadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya sendiri (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya sendiri (*self accptance*), kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri (*self direction*) dan kemampuan untuk merealisasikan diri sendiri (*realization*), sesuai dengan potensi dan kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan.<sup>158</sup>

Tugas pendidik tidak akan lepas dari kewajiban seorang guru sesuai dengan pandangan sebagai berikut:

- a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila

---

<sup>158</sup><http://harjulitaq.blogspot.co.id/2015/09/makalah-pengertian-bk-tujuan-bk-dan.html>, diakses pada tanggal 2 April 2018 pukul 23:57 WIB

- b. Guru berusaha mensukseskan pendidikan yang serasi (jasmani dan rohani) bagi anak didiknya.
- c. Guru menghargai dan menghormati individu dan kepribadian anak didiknya masing-masing
- d. Guru dengan sungguh-sungguh mengintensifkan pendidikan Pancasila.
- e. Guru melatih dalam memecahkan masalah dan membina daya kreasi siswa agar dapat menunjang kehidupan masyarakat yang sedang membangun.
- f. Guru membantu sekolah dalam usaha menanamkan pengetahuan keterampilan pada anak didik<sup>159</sup>

Sebanyak 30% wali murid dari SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung adalah Tenaga Kerja Indonesia yang bekerja diluar negeri, tidak kurang dari peserta didik yang orangtuanya menjadi Tenaga Kerja Indonesia yang sering dan selalu berulah di lingkungan sekolah seolah mereka mencari perhatian kepada warga sekolah. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik yang kemudian berpengaruh terhadap akademisnya.

Wali murid yang bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia atau biasa disebut dengan TKI yang anaknya dititipkan kepada kerabat dirumah akan memiliki kontrol kepada anak yang kurang, hal ini disiasati dengan menjalin komunikasi antara pendidik dengan wali

---

<sup>159</sup> Simanjuntak Pasaribu, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Tarsito, 2002), hal.

murid via *chatting*. Pendidik memberikan berbagai informasi kepada wali murid tentang segala kegiatan anak sehingga pengawasan anak tidak kurang. Informasi yang didapat dari pendidik digunakan wali murid sebagai pengawasan jarak jauh bagi anak. Orangtua memberikan sanksi atas segala tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan syariat, sanksi disini misalnya pemberhentian uang jajan. Hal ini sepele tapi sangat bekerja dengan baik untuk para anak yang ditinggal orangtuanya bekerja menjadi Tenaga Kerja Indonesia. Hasilnya anak akan berpikir beribu-ribu kali jika ingin melakukan hal yang tidak seharusnya karena pengawasan dari kerabat dan sekolah akan tersampaikan kepada orangtua.

#### **D. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung**

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu melalui kegiatan spiritual, pendekatan personal guru dan melalui *problem solving* atau pemecahan masalah. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini memiliki suatu nilai lebih yang dapat memberikan dampak positive sebagai cara dalam menanggulangi kenakalan remaja. Dalam merealisasikan hal tersebut dibutuhkan metode yang tepat. Metode yang digunakan adalah melalui kegiatan spiritual, pendekatan personal guru dan melalui *problem solving*.

Metode pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah metode melalui kegiatan spiritual. Kegiatan spiritual dilaksanakan pada lembaga pendidikan agar peserta didik mampu menerima dan memanfaatkan ilmu yang didapatkan dari sekolah untuk diamalkan ke lingkungan sosialnya. Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Pakel, guru membuat dan melaksanakan kegiatan spiritual bersama dengan warga sekolah. Guru menjadi suri tauladan bagi peserta didik didalam lingkungan sekolah, monitoring kegiatan spiritual yang telah dijalankan diawasi oleh guru dan dilaksanakan oleh siswa OSIS. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian peserta didik melalui kontrol monitoring teman sebaya sehingga peserta didik yang lain tidak canggung dalam mengikuti berbagai kegiatan spiritual di lingkungan sekolah. Sebagai contoh misal, beberapa anak telah mengikuti remas dan sering melakukan diskusi bersama di masjid, guru hanya melakukan pengawasan dan bimbingan kepada ketua remas yang kemudian ketua remas akan menyampaikan segala arahan yang diberikan oleh guru menggunakan bahasanya sendiri. Dengan penggunaan metode tutor sebaya, kecanggungan dalam forum diskusi dapat diatasi karena mereka berdiskusi dengan teman sebayanya, kemudian arahnya tutor sebaya ini akan menjadikan remas sebagai ajang untuk bertukar ilmu dan berorganisasi yang akan menarik lebih banyak lagi anggota dari lingkungan sekolah tersebut.

Monitoring dan pengawasan guru yang langsung terjun kedalam organisasi ini juga dilakukan sesekali untuk meningkatkan semangat berorganisasi bagi para anggota yang mengikuti remas. Guru akan mengarahkan beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan oleh para anggota remas dan mengajak para anggota untuk lebih meningkatkan pemberdayaan masjid sebagai pusat pembelajaran bagi para remaja di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung dan diharapkan mampu merambat ke ranah lingkungan masing-masing.

Pendekatan personal guru atau pendekatan antara pendidik dengan peserta didik dibentuk dalam lingkungan sekolah di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung dengan tujuan mampu meningkatkan keharmonisan dengan seluruh warga sekolah. Dimulai dari pengelolaan kelas yang efektif akan tercipta hubungan yang baik antar pendidik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik yang lain. Dalam hal ini, pendidik merupakan kunci dari pengembangan hubungan tersebut dalam mengembangkan pemeliharaan hubungan antar pribadi dalam kelas. Kemudian melalui hubungan social emosional dalam lingkungan sekolah yang mencakup seluruh warga sekolah di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung, pendidik menjelaskan dan menerapkan tentang pentingnya sikap tulus dari guru, menerima dan menghargai peserta didik sebagai manusia dan mengerti atau memahami dari sudut pandang peserta didik sendiri. Kondisi lingkungan sekolah yang diliputi oleh hubungan yang baik

antara pendidik dan peserta didik menjadikan pendidik merasa dalam kondisi yang tentram dalam menerima pembelajaran tanpa suatu tekanan.

Melalui pemecahan masalah atau *problem solving*, dengan adanya komunikasi antara pendidik dengan peserta didik untuk mendekatkan masalah kenakalan yang telah dibahas pada suatu pemecahan yang tepat, maka kenakalan remaja itu hendaknya ditinjau dari subyeknya, kemudian baru kepada bentuk dan sifat perbuatannya. Dipandang dari remaja sebagai subyeknya, anak atau remaja itu harus dilihat sebagai individu yang berada dalam masa transisi meningkat ke kedewasaan, sebagai individu yang memerlukan dan berhak mendapat bantuan dalam masa perkembangannya, sebagai individu yang mengalami kegagalan dalam proses pendidikan dan pembinaan, sebagai individu yang menjadi korban perubahan-perubahan sosial, terutama akibat perkembangan globalisasi yang kurang filterisasinya dan teknologi yang kurang tepat penggunaannya

Dipandang dari segi kenakalan itu sendiri, harus dilihat sebagai manifestasi gejala-gejala perubahan atau gerak sosial yang negatif, sebagai kehendak buruk yang mendapat kesempatan ke arah perbuatan nakal, sebagai tingkah laku di luar kemampuan pengendalian diri anak itu sendiri, dan sebagai penyakit yang diderita remaja. Mengingat hal-hal tersebut, maka seyogyanya anak atau remaja yang melakukan kenakalan itu diperlakukan sebagai individu yang belum dewasa, secara edukatif, psikologis dan penuh rasa kasih sayang, secara hukum, dengan pengertian bahwa hukuman terhadap anak atau remaja itu bukan merupakan balas

dendam, tetapi justru diusahakan untuk memberikan kepastian, jaminan dan perlindungan hukum terhadap individu yang sedang dalam perkembangan meningkat dewasa, keseluruhan pendekatan terhadap masalah harus bersifat umum dan menyeluruh serta senantiasa memberikan manfaat bagi tindakan yang berdasarkan latar belakang persoalan, kedudukan individu serta bentuk dan sifat tingkah laku remaja tersebut.

Maka untuk mencegah, mengatasi dan memecahkan permasalahan tersebut diperlukan motivasi yang kuat pada diri remaja itu sendiri dan didukung pula oleh lingkungan sekitarnya terutama pada pihak keluarga kemudian dalam pergaulannya dan lingkungan sekolah. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja seperti kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.

Di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung figur-figur pendidik mampu mengatasi dan melaksanakan pemecahan masalah dengan beberapa kejadian yang telah dialami dalam penanggulangan kenakalan remaja, bimbingan dan tuntunan dari pendidik kepada peserta didik dalam memecahkan masalah peserta didik sangat efisien dengan komunikasi yang baik. Dengan komunikasi yang baik, pendidik mampu memfasilitasi

peserta didik dengan berbagai stimulus yang diperlukan agar mampu mengembangkan tingkat berpikir peserta didik dan mampu menghadapi serta mencari jalan keluar atas berbagai masalah dari individu tersebut. Adanya motivasi dari keluarga, guru dan teman sebaya mampu meminimalisir kemungkinan-kemungkinan larinya remaja ke hal-hal negative.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung adalah pelanggaran tata tertib yang meliputi membolos, gaduh dalam kelas, rambut tidak dicukur rapi, tawuran, merokok di lingkungan sekolah dan memakai riasan berlebih. Pelanggaran tata tertib di sekolah seperti membolos, gaduh dalam kelas, rambut tidak dicukur rapi, tawuran, merokok di lingkungan sekolah dan berbagai kejahatan pada teman sebaya dapat diatasi dengan cara *represif* atau tindakan perbaikan dengan memberikan pemahaman kembali tentang ajaran agama. Bimbingan menggunakan metode *represif* sangat membantu guru dalam mengatasi kenakalan siswa dalam lingkup pelanggaran tata tertib untuk mengingatkan kembali kepada remaja bahwa segala pelanggaran tersebut tidak sesuai dengan syariat agama. Pemberian *punishment* dalam segala pelanggaran dilingkungan sekolah diharapkan akan menimbulkan efek jera dan mampu membentuk individu yang berkualitas. Kenakalan remaja jika tidak diatasi mulai dini dan dari pembiasaan akan menimbulkan dampak yang akan mempengaruhi masa depan remaja, seperti misal remaja saat menginjak masa dewasa akan

terbiasa dengan hidup bebas tanpa aturan dan arahnya remaja akan terjerumus ke hal-hal negative.

Perilaku delinkuen pada dasarnya merupakan kegagalan sistem pengontrol diri anak terhadap dorongan-dorongan instingtifnya, mereka tidak mampu mengendalikan dorongan-dorongan instingtifnya dan menyalurkan kedalam perbuatan yang bermanfaat. Pandangan psikoanalisa menyatakan bahwa sumber semua gangguan psikiatris, termasuk gangguan pada perkembangan anak menuju dewasa serta proses adaptasinya terhadap tuntutan lingkungan sekitar ada pada individu itu sendiri, berupa:

1. Konflik batiniah, yaitu pertentangan antara dorongan kekanak-kanakan melawan pertimbangan yang lebih rasional.
2. Pematangan intra psikis yang keliru terhadap semua pengalaman, sehingga terjadi harapan palsu, fantasi, ilusi, kecemasan (sifatnya semu tetapi dihayati oleh anak sebagai kenyataan). Sebagai akibatnya anak mereaksi dengan pola tingkah laku yang salah, berupa apatisme, putus asa, pelarian diri, agresi, tindak kekerasan, berkelahi dan lain-lain.
3. Menggunakan reaksi frustrasi negatif (mekanisme pelarian dan pembelaan diri yang salah)<sup>160</sup>

Gangguan emosional pada remaja, perasaan atau emosi memberikan nilai pada situasi kehidupan dan menentukan sekali besar kecilnya kebahagiaan serta rasa kepuasan. Perasaan bergandengan dengan

---

<sup>160</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*, (Jakarta:Radja Grafindo Persada, 2000), hal.

pemuasan terhadap harapan, keinginan dan kebutuhan manusia, jika semua terpuaskan orang akan merasa senang dan sebaliknya jika tidak orang akan mengalami kekecewaan dan frustrasi yang dapat mengarah pada tindakan-tindakan agresif. Gangguan-gangguan fungsi emosi ini dapat berupa emosi yang tidak terkendali, suasana hati yang terus menerus berubah serta ketidak pekaan dan menumpulnya perasaan.<sup>161</sup>

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, perilaku delinkuen merupakan kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin karena ketidak matangan remaja dalam merespon stimulus yang ada diluar dirinya. Pada remaja yang sering berkelahi, ditemukan bahwa mereka mengalami konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan memiliki perasaan rendah diri yang kuat.

Disamping faktor-faktor internal, perilaku delinkuen juga dapat diakibatkan oleh faktor-faktor yang berada diluar diri remaja, seperti:

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama bagi remaja yang sedang dalam masa peralihan, tetapi apabila pendidikan dalam keluarga itu gagal akan terbentuk seorang anak yang cenderung berperilaku delinkuen, semisal kondisi disharmoni keluarga (*broken home*), overproteksi dari orang tua, *rejected child*, dll.

---

<sup>161</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:Radja Grafindo Persada, 2001), hal. 138

b. Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, semisal kurikulum yang tidak jelas, guru yang kurang memahawi kejiwaan remaja dan sarana sekolah yang kurang memadai sering menyebabkan munculnya perilaku kenakalan pada remaja. Walaupun demikian faktor yang berpengaruh di sekolah bukan hanya guru dan sarana serta perasarana pendidikan saja. Lingkungan pergaulan antar teman pun besar pengaruhnya.

c. Faktor milieu

Lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti-sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak-anak puber dan adolesen yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh pola kriminal, asusila dan anti-sosial.<sup>162</sup>

Cantik adalah suatu hal yang diinginkan oleh hampir seluruh wanita di dunia terutama para remaja. Berbagai cara banyak dilakukan oleh kaum remaja agar bisa terlihat cantik, mulai dari cara tradisional seperti menggunakan masker atau lulur dari rempah-rempah dan bahan-bahan alami sampai dengan cara modern yang semakin hari semakin berkembang karena didukung oleh perkembangan teknologi. Namun seringkali, kaum

---

<sup>162</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*, (Jakarta:Radja Grafindo Persada, 2000), hal. 181

wanita khususnya muslim lupa akan aturan-aturan Islam dalam mempercantik diri, bahkan banyak dari mereka yang menghalalkan segala cara untuk terlihat cantik tanpa mempedulikan kesehatan diri mereka sendiri.

Pada dasarnya, Islam memperbolehkan kaum wanita berdandan, selama tidak berlebihan, tidak mengundang perhatian kaum lelaki, tidak melanggar syari'at Islam, dan juga tidak merugikan diri sendiri. Jenis-jenis make up ini bisa digolongkan ke dalam tiga hal, yaitu:

- 1) Make up kesehatan, yaitu make up yang digunakan hanya sebatas untuk melindungi kulit agar tetap sehat tanpa harus mengubah kealamian kulit. Selain itu, bahan-bahan yang di gunakan dalam make up jenis ini pun tergolong sederhana dan aman. Misalnya moisturizer, sun-block, lip-balm, ataupun pelembab kulit lainnya. Make up jenis ini sudah jelas tidak menjadi masalah berdasarkan tinjauan fiqih Islam, karena dalam make up ini tidak terdapat unsur-unsur yang melanggar syar'i ataupun medis. Make up jenis ini bahkan dianjurkan untuk kaum wanita, karena seorang muslimah harus terlihat sehat dan segar.
- 2) Make up kecantikan, yaitu make up yang fungsinya tidak lagi sebatas perlindungan dan perawatan, tetapi sudah berfungsi sebagai penambah kecantikan dan pastinya mengubah kealamian kulit yang diberikan make up tersebut. Harganya sudah dipastikan hanya dijangkau oleh kalangan tertentu. Misalnya lipstick, eyeshadow, blush-on, mascara, eyeliner, dan alat kecantikan lainnya. Make up kecantikan ini status

halal-haramnya atau boleh tidaknya bergantung pada syarat-syarat berikut:

- a) Tidak ada unsur menyambung rambut, baik rambut kepala ataupun bulu mata
- b) Tidak ada unsur bertato
- c) Tidak ada unsur mencukur alis
- d) Tidak ada unsur buka aurat

Keempat syarat ini wajib terpenuhi, bila tidak dipenuhi meskipun hanya salah satu di antaranya, make up jenis ini menjadi terlarang untuk digunakan.

- 1) Make up berbahaya, yaitu bahan yang digunakan dalam make up ini mengandung zat-zat tertentu yang berbahaya bagi tubuh, baik fungsinya sebatas melindungi ataupun untuk menambah kecantikan. Misalnya krim pemutih wajah ataupun kosmetik-kosmetik yang banyak yang dijual sembarangan. Make up berbahaya tentu sudah jelas dilarang dalam Islam. Jangankan memakai dalil naqli (Al-quran dan As-Sunnah), secara aqli (rasio) pun sudah selayaknya di jauhi, sebab penggunaan bahan berbahaya pasti akan mendatangkan banyak kemadharatan yang nantinya akan merugikan diri kita sendiri.<sup>163</sup>

Di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung penggunaan riasan atau *make up* yang berlebihan di dalam lingkungan sekolah adalah hal yang tidak patut bagi remaja yang sedang melaksanakan pembelajaran di sekolah. Di

---

<sup>163</sup> Aam Amiruddin, *Fiqih Kecantikan*, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2016), hal.

SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung hal ini disiasati dengan guru piket yang berjaga di gerbang sekolah pada pagi hari, saat peserta didik sudah memasuki gerbang sekolah maka mesin kendaraan harus matikan dan kendaraan harus didorong sampai tempat parkir sembari para guru piket mengecek kerapian dan riasan para peserta didik. Untuk peserta didik yang menggunakan riasan berlebih, para guru piket memberhentikan dan menyuruh anak untuk menghapus *make up* tersebut, jika tidak dihapus maka anak tidak boleh masuk dalam lingkungan sekolah.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan peran guru di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung memiliki nilai lebih sebagai alat atau cara dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Pakel Tulungagung. Secara keseluruhan peran guru baik dan terarah dan didukung dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta berbagai kegiatan spiritual, pendekatan personal dan pemecahan masalah yang mampu memberikan pengarahan dan bimbingan bagi para remaja sehingga remaja tetap berada dalam koridor syariat Islam.